



Dampak Penyelenggaraan KTT *Archipelagic and Island States* Forum 2023 Terhadap Pariwisata di Bali

Ida Ayu Devina Radharani Adinatha¹, Ni Wayan Rainy Priadarsini²

Universitas Udayana

Email: adinatha.2212521069@student.unud.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: <i>AIS Forum, Bali, Tourism, Sustainable, Blue Economy</i> <i>Recived 05/12/2024</i> <i>Accepted 19/06/2025</i> <i>Available online 30/06/2024</i>	<i>This study aims to measure the impact of the 2023 Archipelagic and Island States (AIS) Forum Summit on Bali's tourism sector. Employing a qualitative approach, this research analyzes both primary and secondary data to identify significant changes occurring after the summit. The findings reveal that the AIS Forum made a substantial positive contribution to Bali's economic growth, particularly in the tourism sector. Notably, increased hotel occupancy rates, a surge in tourist arrivals, and local economic growth were observed as direct impacts. Furthermore, the summit played a crucial role in promoting Bali as a sustainable tourism destination, with a particular focus on marine tourism through the concept of the blue economy.</i>

A. PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata telah lama menjadi salah satu pilar utama pembangunan perekonomian suatu negara karena dalam industri ini setiap negara berlomba-lomba dalam mempromosikan sektor pariwisatanya, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia, khususnya melalui peran Pulau Bali yang dikenal sebagai destinasi pariwisata kelas dunia, dengan keindahan alamnya yang memikat, kekayaan budaya, dan keramahan penduduk lokal, telah menarik jutaan wisatawan mancanegara setiap tahunnya. Namun, Bali bukan hanya sekedar tempat wisata, melainkan menjadi kekuatan Indonesia (*Soft Power*) seperti, keindahan lanskapnya, keanekaragaman budayanya, serta infrastruktur kelas dunia yang dimilikinya membuat Bali ideal dalam menyelenggarakan event-event internasional yang berskala besar. Di balik keindahan alamnya, Bali juga menawarkan banyak hal lain yang tidak hanya menarik dari sisi pariwisata, tetapi juga dari perspektif geopolitik dan diplomasi. Sebagai salah satu destinasi wisata paling populer di Asia Tenggara, Bali

memainkan peran sentral dalam mempromosikan citra Indonesia di ranah internasional.

Salah satu konferensi internasional yang telah terlaksana di Bali yakni, Konferensi Tingkat Tinggi *Archipelagic and Island State Forum* atau KTT AIS. Forum ini sangat berarti bagi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dibalik terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan wilayah laut yang luas terdapat perjuangan diplomasi yang tidak akan pernah terlupakan, yakni Deklarasi Djuanda. Deklarasi tersebut terus diperjuangkan oleh Dr. Hasyim Djalal dan Prof Dr. Mochtar Kusumaatmadja, sehingga diakui dan ditetapkan dalam Konvensi Hukum Laut PBB atau *United Nation Convention on Law of the Sea* (UNCLOS) tahun 1982 (Kemenhub, 2023). Dengan status negara kepulauan, wilayah Indonesia tidak hanya lagi sebatas daratan tetapi juga meliputi luas lautan di antara pulau di seluruh Nusantara (Ulzikri, 2023). Forum ini merupakan wadah kerjasama antara negara-negara pulau dan kepulauan yang bertujuan untuk mengatasi masalah global, khususnya dalam pembangunan kelautan. Terdapat 51 negara pulau dan kepulauan yang tergabung pada forum ini sebagai anggota aktif. KTT AIS dilaksanakan di Nusa Dua, Bali pada 10-11 Oktober 2023 dengan tema "*Fostering Collaboration, Enabling Innovation for Our Ocean and Our Future*". Dengan mengusung tema tersebut, KTT AIS diharapkan dapat menjadi penggerak ekonomi bagi negara pulau dan kepulauan dalam membangun kehidupan masyarakat yang berprinsip pada kelestarian dan lingkungan yang berkelanjutan. Selanjutnya, hal yang menjadi prioritas utama adalah ancaman terhadap perubahan iklim yang dapat berdampak pada ekosistem laut dan penduduk negara-negara anggota.

KTT AIS dihadiri oleh 29 negara anggota dan organisasi internasional seperti *Melanesian Spearhead Group* (MSG), *Pacific Island Forum* (PIF), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dan *United Nations Development Programme* (UNDP) (Kemenparekraf/Baparekraf, 2023). Sebagai tuan rumah, menjadi suatu kehormatan dan peluang yang sangat baik bagi Indonesia dalam memimpin diskusi mengenai tantangan yang dihadapi oleh negara-negara pulau dan kepulauan, termasuk isu-isu terkait perubahan iklim, pengelolaan sumber daya laut, pembangunan dan pariwisata berkelanjutan. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki posisi strategis untuk menjadi pemimpin dalam forum ini. Indonesia berperan aktif sebagai inisiator dalam upaya menangani isu-isu global

terkait kelautan. Pemilihan Bali sebagai lokasi penyelenggaraan memperkuat pandangan negara-negara dunia bahwa Indonesia tidak hanya berkomitmen terhadap isu-isu ini, tetapi juga menyediakan lingkungan yang mendukung dialog terbuka dan kolaborasi internasional.

KTT AIS membuka potensi peningkatan ekonomi, khususnya di bidang pariwisata dan sektor-sektor pendukungnya. Kunjungan para delegasi, perwakilan internasional, serta media internasional berkontribusi langsung terhadap meningkatnya angka wisatawan dan okupansi hotel. Hal ini meningkatkan pengeluaran di sektor-sektor seperti perhotelan, transportasi, serta memberikan eksposur media yang memperkuat citra Bali maupun Indonesia sebagai destinasi pariwisata. Dampak tersebut membentuk efek berantai positif yang menguatkan posisi Pulau Bali sebagai destinasi unggulan dalam persaingan pariwisata global. Kehadiran delegasi asing di Pulau ini turut membuka kesempatan strategis dalam memperkenalkan destinasi pariwisata Bali ke pasar internasional, yang berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Peningkatan jumlah wisatawan akan berdampak bagi pertumbuhan ekonomi lokal khususnya dalam sektor pariwisata. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimana dampak penyelenggaraan KTT *Archipelagic and Island States* Forum 2023 terhadap pariwisata di Bali?”. Sehingga, tulisan ini akan memberikan analisis lebih dalam mengenai dampak penyelenggaraan KTT *Archipelagic and Island States* Forum 2023 terhadap perkembangan sektor pariwisata di Bali.

B. LITERATURE REVIEW

Dalam menganalisis isu yang diangkat, penulis menggunakan beberapa artikel jurnal yang relevan. Salah satu sumber penting berasal dari tulisan Fitra Deni dan Pian Sopian (2017) dalam artikel berjudul “*Peran ASEAN Tourism Forum dalam Meningkatkan Pariwisata Indonesia Periode 2011-2015.*” Artikel ini menunjukkan bahwa peran ASEAN sangat strategis dalam meningkatkan sektor pariwisata di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Program seperti *ASEAN Tourism Strategic Plan* (ATSP) dan *Travel Exchange* disebut sebagai langkah penting dalam mendorong standar internasional pariwisata negara anggota, termasuk Indonesia sebagai destinasi unggulan. Selanjutnya, referensi kedua yakni artikel oleh Ariyanti (2023) yang berjudul “*Dampak Presidensi G20 sebagai Forum Internasional dalam Kebijakan Perekonomian Masyarakat Bali.*” Penelitian tersebut membahas bagaimana pelaksanaan G20 di Bali pada tahun 2022 dapat mendorong pemulihan

ekonomi melalui eksposur global yang diterima oleh Bali. Sebagai lokasi perhelatan G20, Bali mendapat sorotan internasional, baik dari segi diplomasi, ekonomi, maupun pariwisata. Efek jangka pendek dan panjang terhadap perekonomian lokal pun dikaji dalam penelitian tersebut.

Kedua artikel ini memiliki relevansi dengan fokus penelitian artikel jurnal ini. Khususnya artikel kedua oleh Ariyanti, karena sama-sama menyoroti dampak dari pelaksanaan forum internasional di Bali. Meskipun konteksnya berbeda G20 dan AIS Forum keduanya memberikan gambaran bagaimana sebuah konferensi global dapat memengaruhi dinamika sektor pariwisata. Penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih spesifik pada dampak langsung dari AIS Forum 2023 terhadap sektor pariwisata Bali, menjadikannya pelengkap terhadap penelitian yang telah ada.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data secara riset. Data yang digunakan berupa data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur, termasuk artikel jurnal, publikasi ilmiah, situs resmi pemerintah, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Studi literatur digunakan sebagai dasar untuk memahami konteks teoretis dan empiris mengenai pariwisata berkelanjutan serta peran forum internasional dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata serta untuk memperoleh data tanpa perlu terjun langsung ke lapangan dan juga berupa data primer dengan melakukan wawancara dengan pejabat pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam terkait dengan isu yang dibahas.

D. HASIL DAN DISKUSI

KTTS AIS Forum 2023

Archipelagic and Island States (AIS) Forum merupakan inisiatif kerja sama global yang diinisiasi oleh Indonesia untuk memperkuat solidaritas negara-negara pulau dan kepulauan dalam menghadapi tantangan bersama, terdiri atas 51 Negara Pulau dan Kepulauan yakni, Antigua dan Barbuda, Bahama, Bahrain, Barbados, Belize, Cabo Verde, Kepulauan Cook, Komoro, Kuba, Siprus, Dominika, Republik

Dominika, Fiji, Negara Federasi Mikronesia, Grenada, Guinea-Bissau, Guyana, Haiti, Islandia, Indonesia, Irlandia, Jamaika, Jepang, Kiribati, Madagaskar, Maladewa, Malta, Kepulauan Marshall, Mauritius, Nauru, Niue, Selandia Baru, Palau, Papua Nugini, Filipina, Saint Kitts dan Nevis, Saint Lucia, Saint Vincent dan Grenadines, Samoa, Sao Tome dan Principe, Seychelles, Singapura, Kepulauan Solomon, Sri Lanka, Suriname, Timor-Leste, Trinidad dan Tobago, Tuvalu, Tonga, Inggris Raya, dan Vanuatu. Sebagai inisiatif strategis Indonesia, AIS Forum telah berhasil menyatukan 51 negara pulau dan kepulauan dalam sebuah jaringan kerja sama yang kuat. Dibentuk pada tahun 2018 dengan dukungan *United Nations Development Programme* (UNDP), forum ini telah menjadi platform utama bagi negara-negara kepulauan untuk berkolaborasi dalam mengatasi berbagai tantangan global, termasuk perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya laut. Forum ini berupaya aktif dalam mengatasi tantangan global melalui kolaborasi internasional, dengan mengupayakan pengurangan emisi gas rumah kaca, peningkatan ketahanan terhadap perubahan iklim, pengembangan *blue economy* yang berkelanjutan, pengelolaan sampah laut yang efektif, dan penerapan tata kelola maritim yang baik. Dengan fokus pada sektor-sektor seperti pariwisata, energi terbarukan, akuakultur, dan industri kelautan, AIS Forum mendorong pemanfaatan potensi ekonomi secara berkelanjutan. Sejak awal, AIS Forum telah menunjukkan komitmennya untuk mendorong aksi nyata melalui penyelenggaraan pertemuan tingkat tinggi tahunan.

Bagi negara-negara anggota AIS Forum yang negara pulau dan kepulauan dengan sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh lautan atau perairan, *blue economy* menjadi landasan strategis untuk mengembangkan sektor pariwisata bahari secara berkelanjutan. *Blue economy* merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melindungi ekosistem laut. Dengan memanfaatkan kekayaan alam seperti terumbu karang, pantai, dan ekosistem laut lainnya, *marine tourism* dapat dikembangkan melalui praktik ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pelestarian biodiversitas laut. Hampir 50% dari 51 negara-negara pulau dan kepulauan yang berpartisipasi di AIS Forum 2023 menjadikan pariwisata sebagai sektor kontribusi besar terhadap ekonomi. Maka konsep pariwisata berkelanjutan menjadi kunci yang strategis (Sandiaga Uno, 2023). Fokus ini tidak hanya menjaga daya tarik wisata

tetapi juga memastikan perlindungan ekosistem laut, meningkatkan ekonomi lokal, dan menciptakan pengalaman wisata yang edukatif dan berkelanjutan.

Indonesia menjadi *host* KTT AIS Forum 2023 yang diselenggarakan di Bali Nusa Dua Convention Centre (BNDCC) Badung, Bali pada 11 Oktober 2023 dengan mengusung tema “*Fostering Collaboration, Enabling Innovation for Our Ocean and Our Future*”. Indonesia telah memanfaatkan keunggulan Bali sebagai tuan rumah berbagai pertemuan internasional, menjadikan pulau ini bukan hanya ikon pariwisata, tetapi juga simbol diplomasi yang strategis, Dr. Deria Adi Wijaya, S.ST.Par., M.Sc. selaku Pakar Pariwisata Universitas Sebelas Maret (UNS) menjelaskan bahwa pemilihan Bali sebagai lokasi acara tingkat seperti KTT didasarkan pada analisis terhadap empat faktor utama yaitu, *Amenities, Attraction, Accessibility, dan Ancillary* yang sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bali memiliki fasilitas penunjang yang memadai, sehingga mampu memenuhi segala kebutuhan penyelenggaraan acara berskala internasional. Keputusan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi KTT seperti, KTT AIS Forum 2023, tetapi juga memperkuat posisi Bali maupun Indonesia sebagai destinasi wisata dunia.

Deklarasi yang dihasilkan dari KTT AIS Forum 2023 menegaskan bersama negara pulau dan kepulauan, termasuk Indonesia untuk mengatasi dampak perubahan iklim yang semakin rentan terjadi. Sebagai negara kepulauan terbesar, Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk memimpin upaya global dalam melestarikan ekosistem laut yang mana hal tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya *Sustainable Development Goals* (SDG's) ke-8 dan ke-14, dan merupakan langkah nyata dalam membangun masa depan yang lebih berkelanjutan bagi generasi mendatang. Berbagai keputusan penting mengenai sektor pariwisata sebagai komponen dari *blue economy* dihasilkan dalam forum ini, dengan Indonesia memainkan peran utama dalam menekankan pendekatan pembangunan berkelanjutan sebagai strategi utama. “*Hampir 50 persen dari 51 negara-negara pulau dan kepulauan yang berpartisipasi di AIS Forum 2023 menjadikan pariwisata sebagai sektor dengan kontribusi besar terhadap ekonomi. Maka konsep pariwisata berkelanjutan menjadi kunci yang sangat strategis*”, kata mantan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf/Kabaparekraf) Sandiaga Uno (2023). Selain itu, Indonesia menyuguhkan ragam budaya Tanah Air dalam gelaran

KTT AIS Forum 2023 melalui program ‘*Cultural Experience*’, yang diselenggarakan di Bali Nusa Dua Theater, Bali, Rabu (11/10/2023). Dengan adanya program *Cultural Experience*, mampu menjadi kesempatan bagi Indonesia mempromosikan keragaman serta kekayaannya dalam sektor pariwisata ke kancah internasional. Forum ini juga diharapkan dapat mewujudkan masa depan yang inklusif dan berkelanjutan.

Penyelenggaraan KTT AIS Forum 2023 di Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sektor yang dituju salah satunya pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di negara ini. Forum ini tidak hanya meningkatkan citra Indonesia sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan, tetapi juga membuka peluang investasi baru di sektor pariwisata. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan selama forum, Indonesia berhasil memperkenalkan keanekaragaman budaya, keindahan alam, dan keramahan masyarakatnya kepada para delegasi dari berbagai negara. Selain itu, melalui KTT ini, Indonesia telah berhasil memperkuat kolaborasi dengan negara-negara pulau dan kepulauan lainnya dalam mengembangkan kebijakan pariwisata berkelanjutan. Hasil dari kolaborasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan melestarikan lingkungan alam.

Dampak KTT AIS Forum 2023 Terhadap Pariwisata di Bali

Berdasarkan rencana *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia menuju 2030, sektor pariwisata, khususnya kedatangan wisatawan mancanegara, telah lama diakui sebagai salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini sejalan dengan tujuan ke-8 SDGs yaitu, *Decent Work and Economic Growth* yang menekankan pada terciptanya pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi inklusif, kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan negara melalui devisa, serta pembukaan lapangan kerja Penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) *Archipelagic and Island States* (AIS) Forum 2023 di Bali merupakan langkah strategis pemerintah dalam memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi wisata global yang menarik. Acara berskala internasional ini tidak hanya menjadi ajang diplomasi yang penting, tetapi juga menjadi sarana promosi pariwisata yang efektif. Dengan mengundang para delegasi dari berbagai negara pulau dan kepulauan, KTT AIS Forum telah berhasil

menempatkan Bali di peta pariwisata dunia dan memperluas jaringan pasar potensial.

Pemilihan Bali sebagai tuan rumah KTT AIS Forum 2023 sejalan dengan upaya pemerintah dalam diversifikasi pasar wisata. Dengan menargetkan segmen wisatawan *Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions* (MICE) yang memiliki daya beli tinggi, diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi perekonomian daerah. Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang potensial dan populer sebagai *Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions* (MICE). Pulau ini telah menduduki jajaran peringkat teratas dalam destinasi MICE di Indonesia sejak 2010, dengan begitu Bali sering kali didaulat sebagai tuan rumah berbagai *event* bertaraf Internasional. Selain itu, KTT AIS juga dapat berkontribusi dalam memperkuat citra Bali sebagai destinasi wisata berkualitas yang mampu menyelenggarakan event internasional berskala besar. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pemerintah dalam meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia melalui penguatan citra dan diversifikasi pemasaran.

Penyelenggaraan KTT AIS Forum 2023 memberikan dampak positif bagi pariwisata Bali. Pertama, meningkatkan tingkat hunian kamar hotel khususnya di kawasan Nusa Dua hingga mencapai 90 persen. Kedua, menjadi media promosi secara tidak langsung bagi Bali untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Tjokorda Bagus Pelayun pada Selasa, 10 Oktober 2023. Saat KTT AIS Forum 2023 berlangsung okupansi kamar hotel di kawasan Nusa Dua, Badung, Bali yang biasanya berkisar 80%, melonjak hingga mencapai 90%, naik sekitar 10% dari rata-rata sebelumnya, salah satu faktor penyebabnya merupakan delegasi AIS Forum dan juga wisatawan lainnya. Dengan begitu membuktikan lagi bahwa reputasi Bali sebagai tempat MICE yang aman dan nyaman. Berlangsungnya acara ini turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama dalam hal pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Seperti yang disampaikan oleh mantan Menparekraf/Kabaparekraf, Sandiaga Uno, acara ini tidak hanya meningkatkan okupansi hotel dan restoran, namun juga mendorong peningkatan konsumsi produk-produk lokal. Salah satu contohnya, transaksi pembelian lukisan senilai 15 ribu dolar AS oleh seorang pejabat tinggi dari Papua Nugini terhadap karya seniman Bali menunjukkan tingginya daya beli para delegasi dan potensi besar pasar seni rupa lokal. Hal ini mengindikasikan

bahwa KTT AIS Forum 2023 telah berhasil menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi kreatif di Bali dan membuka peluang pasar yang lebih luas bagi UMKM.

Forum ini tidak hanya menjadi ajang pertemuan para pemimpin negara pulau dan kepulauan, namun juga menjadi sarana strategis dalam menjaring investasi terutama untuk inisiatif pariwisata berkelanjutan. Melalui berbagai *side event* yang digelar, para investor dari berbagai negara telah mendapatkan gambaran yang jelas mengenai potensi investasi di Indonesia, terutama di sektor pariwisata. Investasi yang ditargetkan diperkirakan mencapai antara 6 hingga 8 miliar dolar AS yang mana secara global, investasi yang dibutuhkan dalam menunjang pariwisata berkelanjutan sekitar 100 miliar dolar AS, Indonesia semakin memantapkan posisinya sebagai destinasi investasi yang menarik bagi para pelaku bisnis di sektor pariwisata global. Selain itu, forum ini juga telah memperkuat komitmen Indonesia dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan sejalan dengan tujuan global untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Adopsi Program *Blue Economy* AIS Forum terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Bali

Pariwisata berkelanjutan merujuk pada konsep pengelolaan wisata yang memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi, dengan tujuan menciptakan manfaat berkelanjutan bagi semua pemangku kepentingan. Baik itu terhadap lingkungan, sosial, budaya, serta ekonomi untuk masa kini dan masa depan bagi seluruh masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung (Menparekraf/Baparekraf RI, 2021). Dengan mengadopsi prinsip-prinsip SDGs, pariwisata dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan. Keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, industri pariwisata, masyarakat lokal, hingga wisatawan, sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Melalui pariwisata berkelanjutan, kita dapat menciptakan destinasi wisata yang menarik, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi semua. Daya tarik Pulau Bali, yang terdiri dari keindahan alam dan kekayaan budaya lokal, telah menjadi magnet wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Sektor pariwisata telah menjadi tulang punggung perekonomian Bali, memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi ini. Pulau Bali dikembangkan sebagai destinasi wisata yang berlandaskan filosofi *Tri Hita Karana*, menekankan hubungan harmonis antara

manusia, alam, dan Tuhan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip *Tri Hita Karana*, hal ini tidak hanya mampu menarik wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang autentik, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pada KTT AIS Forum 2023 telah berhasil meningkatkan citra Indonesia sebagai destinasi wisata kelas dunia yang memiliki komitmen kuat terhadap pelestarian lingkungan. Melalui AIS Forum, Indonesia menunjukkan komitmennya dalam mengedepankan model pariwisata yang berkelanjutan dengan pendekatan *blue economy* sebagai strategi utama, yang mengutamakan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan. Selain itu, forum ini juga telah memperkuat jejaring kerja sama dengan negara-negara pulau dan kepulauan lainnya dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan menjaga kelestarian lautan. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah mengambil peran kepemimpinan dalam isu-isu global yang berkaitan dengan pariwisata dan lingkungan. Bali, sebagai salah satu provinsi kepulauan di Indonesia, telah mengambil langkah strategis untuk mengembangkan *blue economy* yang berkelanjutan. Melalui berbagai inisiatif, Pemerintah Provinsi Bali berupaya mengoptimalkan potensi sumber daya laut sambil menjaga kelestarian ekosistem laut. Untuk memastikan keberlanjutan pariwisata, Pemerintah Provinsi Bali berupaya untuk melakukan diversifikasi pada destinasi wisata ucap Penjabat Gubernur Bali, Sang Made Mahendra Jaya (2024).

Diversifikasi wisata diarahkan pada pengembangan destinasi berbasis kelautan seperti wisata bahari (*marine tourism*), ekowisata, dan kawasan mangrove, guna mengurangi tekanan pada destinasi konvensional. Diversifikasi ini tidak hanya akan mengurangi tekanan pada destinasi wisata yang sudah ada, tetapi juga akan membuka akses bagi masyarakat di daerah yang kurang berkembang untuk mendapatkan manfaat dari sektor pariwisata, tetapi akan tetap mengurangi risiko pariwisata berlebihan di tempat-tempat wisata yang lebih tradisional. “Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah pusat, organisasi internasional, dan komunitas lokal dan juga media. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan pariwisata Bali yang lebih resilient dan adaptif terhadap berbagai tantangan global” mengutip dari Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali Tjokorda Bagus Pemayun (2024).

Contoh penerapan konkret prinsip pariwisata berkelanjutan terlihat di Desa Les, Buleleng, Bali, yang menjadi pionir dalam pelestarian ekosistem laut melalui

partisipasi komunitas. Diinisiasikan oleh anggota Kaoem Telapak yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berperan aktif dalam melakukan pemantauan, pembinaan, dan dorongan terhadap kebijakan tata kelola sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lebih baik, serta melakukan advokasi melalui mekanisme hukum menuju pengelolaan sumber daya alam Indonesia yang adil dan berkelanjutan. Gede Yudarta ialah anggota Kaoem Telapak yang merintis usaha pariwisata berkelanjutan di Desa Les dimulai pada akhir tahun 90-an, pariwisata pada desa ini belum populer dan sebagian besar warganya mencari nafkah sebagai nelayan, cara penangkapan ikan yang dilakukan masyarakat adalah dengan menggunakan racun sianida sehingga hampir 75% terumbu karang di Desa Les rusak. Sejak awal tahun 2000-an, Gede Yudarta bersama lembaga lokal (Yayasan Bahtera Nusantara) mulai mengedukasi masyarakat setempat untuk beralih ke praktik wisata bahari yang ramah lingkungan. Kondisi terumbu karang yang memprihatinkan, wisata bahari berkelanjutan yang dibangun Gede Yudarta dan Kaoem Telapak difokuskan pada pemulihan kondisi terumbu karang, dengan program unggulan *Adopt The Coral* yang ditawarkan kepada wisatawan.

Setelah lebih dari sepuluh tahun, program tersebut masih tetap eksis, wisatawan yang berkunjung ke Desa Les akan memasukkan penanaman terumbu karang dalam program mereka. Ekosistem laut Desa Les telah mulai pulih. Tidak hanya itu, mereka juga berkolaborasi membuat film dokumenter berjudul *Fish Don't Cry*, film tersebut ditampilkan jika ada anak-anak sekolah maupun tamu yang berkunjung karena masih sangat relevan hingga saat ini. Sebagai hasil dari upaya berkelanjutan, Desa Les dianugerahi penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2024 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Selain itu, komunitas lokal juga sering mengadakan kegiatan *beach clean-up* guna mendukung pariwisata berkelanjutan serta kegiatan ini sering melibatkan wisatawan asing maupun lokal, menciptakan pengalaman langsung mengenai pentingnya konservasi lingkungan.

Seperti contoh yang telah dipaparkan, melalui adanya kerjasama maupun kolaborasi antar pemerintah, komunitas lokal, organisasi internasional, maupun media dapat mewujudkan kolaborasi dan sinergi dengan efektif dalam mencapai tujuan yang lebih besar kedepannya sehingga program seperti *blue economy* ini dapat terwujud. Hal tersebut sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Peraturan Menparekraf Nomor 9 Tahun 2021 terkait kualitas pengelolaan kepariwisataan,

peningkatan sosial ekonomi, serta pelestarian budaya dan lingkungan dan Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 tentang pembatasan timbulan sampah plastik sekali pakai, dengan kebijakan tersebut berupaya mengurangi sampah plastik untuk melindungi tercemarnya laut.

E. KESIMPULAN

Penyelenggaraan KTT Archipelagic and Island States (AIS) Forum 2023 dapat dikatakan berhasil dalam memperkuat citra Bali sebagai destinasi wisata internasional, khususnya dalam pariwisata berkelanjutan. Forum ini memberikan dampak positif pada peningkatan hunian hotel di kawasan Nusa Dua hingga 90%, serta dapat menjadi media promosi untuk menarik wisatawan mancanegara. KTT AIS Forum juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui konsumsi produk lokal oleh delegasi internasional, meningkatkan transaksi UMKM, seperti pembelian produk seni, dan membuka peluang investasi di sektor pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali, KTT AIS Forum memperkuat komitmen melalui berbagai inisiatif, seperti diversifikasi destinasi wisata berbasis maritim dengan tidak hanya melestarikan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan lokal.

Dalam konteks kerjasama global, forum ini mempererat kerjasama antarnegara pulau dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya laut. Hasil dari kolaborasi ini sejalan dengan *sustainable development goals (SDG's)* atau tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam sektor ekonomi biru (*blue economy*) yang salah satunya fokusnya pada pariwisata bahari (*marine tourism*). Selanjutnya, inisiatif pariwisata berkelanjutan di Bali diadopsi dengan adanya proyek di Desa Les yang memanfaatkan potensi wisata bahari dan mewujudkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang positif sekaligus mendukung pariwisata lokal. Secara keseluruhan KTT AIS Forum memberikan kontribusi yang baik terhadap promosi Bali sebagai destinasi internasional dan memperkuat posisinya melalui sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Munir, D., Motik, C., & Sitompul, I. (2011). Mengenal Negara Kepulauan (Buku Bacaan Pendidikan Kelautan) | Archipelago Indonesia Marine Library. In

Archipelago Indonesia Marine Library. KKP-Sekjen-Dewan Kelautan Indonesia., Jakarta. <https://doi.org/978-979-98773-3-8>

Nye, J. S. (2019). Soft Power and Public Diplomacy Revisited. *The Hague Journal of Diplomacy*, 14(1-2), 7–20. <https://doi.org/10.1163/1871191x-14101013>

Artikel Jurnal

Ardiyanto, F., Prakasa, G., & Achmadi, T. (2024). REDISCOVER PARADISE: ELEVATING BALI'S MARINE TOURISM THROUGH SUSTAINABLE SOLID WASTE MANAGEMENT (SSWM). *Journal of Marine-Earth Science and Technology*, 5(1), 16–22. <https://doi.org/10.12962/j27745449.v5i1.1069>

Ariyanti, N. K. A. (2023). DAMPAK PRESIDENSI G20 SEBAGAI FORUM INTERNATIONAL DALAM KEBIJAKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT BALI. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 141–146. <https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.811>

Artini, N. W. P., Antara, M., Susrusa, I. K. B., & Ambarawati, I. G. A. A. (2020). Impact of tourism on development in Bali Province. *International Journal of Life Sciences*, 4(2), 19. <https://doi.org/10.29332/ijls.v4n2.429>

Cummings, G., & Greenberg, Z. (2022). Sustainable Tourism in the Context of the Blue Economy. *Encyclopedia of the UN Sustainable Development Goals*, 1004–1017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-98536-7_56

Deni, F., & Sopian, P. (2017). Peran ASEAN Tourism Forum dalam Meningkatkan Pariwisata Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal International & Diplomacy Universitas Satya Negara Indonesia*, 2(2), 279–308. <https://jurnalhiusni.org/index.php/idu/article/view/142>

Erina Aulia. (2023). Upaya Pacific Island Forum Dalam Mengatasi Masalah Perubahan Iklim Di Kawasan Kepulauan Pasifik. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 10(2), 654–664. <https://doi.org/10.37304/wacana.v10i2.11439>

Gede, W., & Riza Wulandari. (2024). Implementation of Community-Based Tourism in Realizing the Blue Economy and Sustainable Tourism Development at Gianyar Coastal Area. *Advances in Economics, Business and Management Research/Advances in Economics, Business and Management Research*, 716–725. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-622-2_79

- I Wayan Mudana. (2013, August). *Kolaborasi Masyarakat Sipil, Politik Dan Ekonomi Dalam Pemanfaatan Modal Sosial (Kasus Pelestarian Lingkungan Pesisir Pada Masyarakat Bali Aga- Desa Les Bali Utara)*. Jurnal Harian Regional. <https://jurnal.harianregional.com/blje/full-6658>
- I Wayan Suyadnya, Desi Dwi Prianti, Sanggar Kanto, & Putra, D. (2025). The local dynamics of global ecotourism trend in the old Balinese village, Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2451516>
- Mudana, I. W. (2020). KOLABORASI MASYARAKAT EKONOMI, POLITIK, DAN SIPIL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN MASYARAKAT PESISIR DI BALI. *Candra Sangkala*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jcs.v1i2.28764>
- Pickel-Chevalier, S., & Ketut, B. (2016). Towards sustainable tourism in Bali. *Mondes Du Tourisme, Hors-série*. <https://doi.org/10.4000/tourisme.1187>
- Putri, M., & Surya, B. (2023). Analisis Fungsi Pengawasan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali Terkait Kepariwisata Di Bali. *Wacana/Wacana : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 585–599. <https://doi.org/10.37304/wacana.v10i1.10066>
- Rizky Januar. (2024). Implementation and challenges of sustainable tourism programs in Bali. *Bali Tourism Journal*, 8(2), 33–37. <https://doi.org/10.36675/btj.v8i2.109>
- Syahri Ridani. (2023). *Analisis Diskursus Indonesia dalam Forum The Archipelagic Island and State (AIS) 2023 | Hasanuddin Journal of International Affairs*. Unhas.ac.id. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/hujia/article/view/35205>
- Ulzikri, A. R. (2023). Politik dan Bencana : Kajian Rekognisi Hak Masyarakat di Pulau Terisolir di Masa Krisis. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan (JIPOSSTER)*, 2(1), 28–39. <https://jurnal.polstac.or.id/index.php/jiposster/article/view/8>
- Verheijen, B., & Darma Putra, I. N. (2019). Balinese cultural identity and global tourism: the Garuda Wisnu Kencana Cultural Park. *Asian Ethnicity*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/14631369.2019.1641691>

Website Artikel

- Affandi, T. (2024, November 21). Maintaining Sustainable Maritime Tourism in Les Village – Kaoem Telapak. Retrieved November 25, 2024, from Kaoemtelapak.org website: <https://kaoemtelapak.org/maintaining-sustainable-maritime-tourism-in-les-village/>
- AIS FORUM. (n.d.). About - AIS Forum. Retrieved October 28, 2024, from aisforum.org website: <https://aisforum.org/about/#who>
- Alexander, C. (2024, July 2). Marine Tourism Central to Development of Blue Economy • Panorama Destination. Retrieved November 28, 2024, from Panorama Destination website: <https://www.panorama-destination.com/dtn-news/marine-tourism-central-to-development-of-blue-economy/>
- Dewi Hendriyani , I. G. A. (2023). Siaran Pers: Menparekraf: AIS Forum 2023 Berdampak Positif pada Sektor Pariwisata Bali. Retrieved November 28, 2024, from Kemenparekraf.go.id website: <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-ais-forum-2023-berdampak-positif-pada-sektor-pariwisata-bali>
- KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF RI. (2021, November 12). Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia. Retrieved November 25, 2024, from kemenparekraf.go.id website: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>
- KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF RI. (2023, October 10). Siaran Pers KTT AIS Forum 2023: Daftar Kepala Negara dan Delegasi yang Menghadiri KTT AIS Forum 2023. Retrieved November 25, 2024, from Kemenparekraf.go.id website: <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-ktt-ais-forum-2023-daftar-kepala-negara-dan-delegasi-yang-menghadiri-ktt-ais-forum-2023>
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2023, July 21). KTT AIS FORUM: KOLABORASI NEGARA PULAU DAN KEPULAUAN HADAPI TANTANGAN GLOBAL. Retrieved November 25, 2024, from Kemenko Bidang Kemaritiman dan Investasi website: <https://maritim.go.id/detail/ktt-ais-forum-kolaborasi-negara-pulau-dan-kepulauan-hadapi-tantangan-global>

- KEMENTERIAN PERHUBUNGAN REPUBLIK INDONESIA. (2023, October 17). KTT AIS Forum 2023: Pemerintah RI Ajak Negara AIS Perkuat Pariwisata Berkelanjutan, Kemenhub Siap Mendukung di Sektor Transportasi. Retrieved November 28, 2024, from [dephub.go.id](https://dephub.go.id/post/read/%E2%80%8Bktt-ais-forum-2023--pemerintah-ri-ajak-negara-ais-perkuat-pariwisata-berkelanjutan,-kemenhub-siap-mendukung-di-sektor-transportasi) website: <https://dephub.go.id/post/read/%E2%80%8Bktt-ais-forum-2023--pemerintah-ri-ajak-negara-ais-perkuat-pariwisata-berkelanjutan,-kemenhub-siap-mendukung-di-sektor-transportasi>
- LOVE BALI . (2023). POSITIVELY IMPACTING BALI AS HOST OF THE 2023 AIS FORUM SUMMIT. Retrieved October 20, 2024, from lovebali.baliprov.go.id website: <https://lovebali.baliprov.go.id/article/detail/1697009454376/positively-impacting-bali-as-host-of-the-2023-ais-forum-summit>
- Meka, N. C. (2024, June 6). Langkah dan Strategi Pemerintah Provinsi Bali Menata Pariwisata Berkelanjutan (N. P. Nirawati, Ed.). Retrieved November 25, 2024, from [RRI.co.id](https://www.rri.co.id) website: <https://www.rri.co.id/daerah/739220/langkah-dan-strategi-pemerintah-provinsi-bali-menata-pariwisata-berkelanjutan>
- PDSI KOMDIGI. (2023). Kementerian Komunikasi dan Digital. Retrieved November 28, 2024, from [Komdigi.go.id](https://www.komdigi.go.id) website: <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/masyarakat-bali-siap-sukseskan-ktt-ais-forum-2023>
- Sanjaya, Y., & Hastuti, D. (2022, November 21). Empat Alasan Mengapa Bali Cocok Menjadi Tuan Rumah Acara Tingkat Internasional Menurut Pakar Pariwisata UNS - Universitas Sebelas Maret. Retrieved November 20, 2024, from Universitas Sebelas Maret website: <https://uns.ac.id/id/uns-update/empat-alasan-mengapa-bali-cocok-menjadi-tuan-rumah-acara-tingkat-internasional-menurut-pakar-pariwisata-uns.html>
- Vinta. (2023, October 7). Deretan Negara yang Hadir dalam KTT AIS 2023 (Mosita, Ed.). Retrieved November 25, 2024, from [RRI.co.id](https://www.rri.co.id) website: <https://www.rri.co.id/internasional/389243/deretan-negara-yang-hadir-dalam-ktt-ais-2023>